

**PERAN TPA AL-ISTIQAMAH DALAM MEMBINA AKHLAK
ANAK DI DESA BLANG ME KECAMATAN KUTA BLANG
KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**RIZKA FITRIA
NIM. 180201075**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

**PERAN TPA AL-ISTIQAMAH DALAM MEMBINA AKHLAK
ANAK DI DESA BLANG ME KECAMATAN KUTA BLANG
KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

RIZKA FITRIA

NIM. 180201075

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Pembimbing I

Muhajir, S.Ag., M.Ag
NIP:197302132007101002

Pembimbing II

Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP:19720406201411100

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN TPA AL-ISTIQAMAH DALAM MEMBINA AKHLAK
ANAK DI DESA BLANG ME KECAMATAN KUTA BLANG
KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana
(S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari / Tanggal:

Senin, 26 Desember 2022 M
2 Jumadil Akhir 1444 H

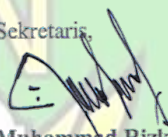
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



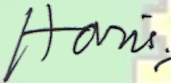
Muhajir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197302132007101002

Sekretaris,



Muhammad Rizki, S. Pd.I., M.pd.
NIP.-

Penguji I,



Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji II,



Hadimi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197801012005011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Prof. Safrul Maulik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizka Fitria
NIM : 180201075
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Me Kabupaten Bireuen

Dengan menyatakan bahwa dalam Penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunkan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 27 Desember 2022

Yang menyatakan,



RIZKA FITRIA

NIM. 180201075

ABSTRAK

Nama : Rizka Fitria
NIM : 180201075
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran TPA Al-Istiqamah Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen
Tanggal Sidang : 26 Desember 2022
Tebal Skripsi : 97
Pembimbing I : Muhajir, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Membina Akhlak Anak, Problematika Pembinaan.

Dalam Agama Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa. Hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Selain itu, akhlak juga menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah. 1. Bagaimana Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun? 2. Bagaimana Problematika pembinaan akhlak anak di TPA Al-Istiqamah Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun? Metodologi penelitian yang penulis gunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, setelah peneliti mengolah data maka hasil penelitian 1. Bahwa Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun sudah berjalan dengan baik yaitu dengan cara memberikan contoh tauladan, membiasakan anak berakhlakul karimah memberikan pengawasan, dan memberikan nasihat. Yang mana dengan peran-peran tersebut menjadikan anak TPA Al-Istiqamah memiliki akhlakul karimah 2. Problematika dalam pembinaan akhlak anak di TPA Al-Istiqamah mulai dari teman sebaya, perbedaan karakter anak juga menyebabkan kendala bagi para guru karena pada dasarnya anak-anak memiliki didikan yang berbeda-beda. Kesimpulan pembinaan akhlak anak akan berjalan dengan baik apabila adanya kerja sama antara Guru, Orangtua dan Masyarakat; Dengan berjalan baik pembinaan akhlak anak, maka karakter anak jugakan menjadi baik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang berjudul “ **Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen**”. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini peneliti menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

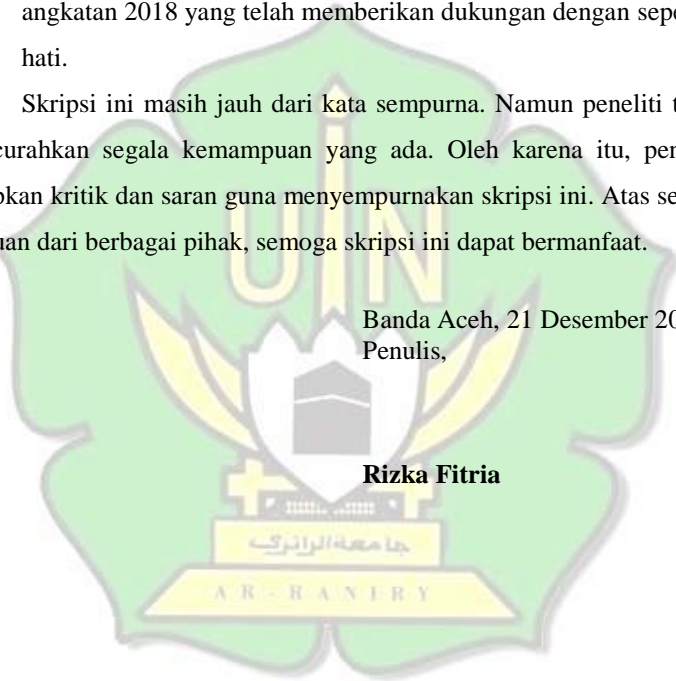
1. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta seluruh anggota keluarga, atas segala do'a, kasih sayang dan dukungannya.
2. Bapak Muhajir, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan penasehat akademik sejak penulis memasuki dunia perkuliahan dan Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran-saran yang membangun, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Kepada teman-teman seperjuangan dari Prodi PAI khususnya angkatan 2018 yang telah memberikan dukungan dengan sepenuh hati.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun peneliti telah mencurahkan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, peneliti harapkan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Banda Aceh, 21 Desember 2022
Penulis,

Rizka Fitria



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Dasar dan Pola Pembinaan Akhlak.....	18
B. Peran Tri Pusat Pendidikan.....	31
C. Kerjasama Orangtua dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan	38
D. Peran TPA dalam Membina Akhlak Anak	42
E. Problem Pembinaan Akhlak Anak	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	51
C. Lokasi Penelitian	52
D. Subjek Penelitian	52
E. Instrumen Penelitian	53
F. Prosedur Pengumpulan Data	56
G. Analisis Data	58

H.	Pengecekan Keabsahan Data dan Reabilitas Data	59
I.	Tahap-Tahap Penelitian	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
B.	Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan	66
C.	Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen	67
D.	Problematika Pembinaan Akhlak Anak TPA Al-istiqamah di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen	76
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	91
B.	Saran.....	92
DAFTAR KEPUSTAKAAN		94
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR TABEL

Tabel Nomor:	Halaman
4.1 Keadaan Kepala Pimpinan dan Tenaga Pengajar TPA Al-Istiqamah	64
4.2 Keadaan Santri TPA Al-Istiqamah Kelas 1.	65
4.3 Keadaan Santri TPA Al-Istiqamah Kelas 2	66



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. Lembar Instrumen Observasi
- Lampiran 5. Lembar Instrumen wawancara
- Lampiran 6. Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlaqul karimah adalah salah satu unsur yang sangat penting yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap umat muslim. Begitu pentingnya perkara akhlak, hingga Rasulullah SAW sendiri menyatakan secara tegas bahwa tujuan utama beliau diutus oleh Allah SWT dalam rangka menyempurnakan akhlak yang mulia.

Dalam ajaran Islam pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi anak. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah telah diatur dan terprogram menurut jenjang dan tingkatnya. Namun demikian pada kenyataannya banyak permasalahan yang timbul yang dapat ditemui dalam kegiatan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak sejak dini membutuhkan pembinaan akhlak agar nantinya tidak terseret arus yang menyesatkan perbuatan anak. Dengan pembinaan akhlak, diharapkan anak nantinya dapat bersikap dan berperilaku yang baik dan benar.

Penyelenggaraan TPA merupakan suatu upaya untuk mengajak umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan moral, etika spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembagunaan bangsa Indonesia, khususnya dalam pengembangan iman, taqwa dan budi pekerti luhur/akhlakul karimah.

Pembinaan akhlak dengan tujuan untuk meningkatkan akhlak santri ini tidak terlepas dari keberadaan sebuah masjid, sebagaimana masjid adalah menjadi sentral tempat pembinaan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga kini. Umat Islam tetap memanfaatkan masjid sebagai tempat beribadah sekaligus sebagai tempat pembinaan keagamaan termasuk pembinaan akhlak santri dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya seperti kajian keagamaan dan yasinan secara rutin.¹ Selain seruan untuk mendidik anak dengan membaca Al-Quran Rasulullah SAW, juga menekankan pentingnya menanamkan akhlak karimah pada anak untuk memperbaiki moral anak yang lebih baik karena akhlakul karimah merupakan suatu kebiasaan terpuji yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Anak diciptakan oleh Allah SWT dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kearah yang baik atau kearah yang buruk. Maka kewajiban orang tua untuk memanfaatkan kekuatan alamiah itu dengan menyalurkan kejalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak usia dini membiasakan diri berbuat baik dan adat istiadat yang baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya.²

Dari teori di atas anak diciptakan oleh Allah memiliki sifat alamiah, maka disitulah kewajiban orang tua untuk mendidik anak agar terbiasa dengan berbuat dan berperilaku yang baik. Individu manusia

¹ Sitih Rofiqoh, “Peran Guru dalam Mengagulangi Kemalasan Anak dalam Mempelajari Al-Quran di TPQ Raudatul Jannah Kalaran Temanggung”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makasar. 2019. h. 1-2.

² Silahuddin, *Peranan Orang Tua dalam Menginternalissi Pendidikan Akhlak Kepada Anak*, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora 5, no. 1.(14-06-2017): h. 2.

lahir tanpa memiliki suatu apapun, tetapi telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkan untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itu ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan.³

Dari teori di atas sudah jelas bahwa manusia lahir tanpa memiliki lahir tanpa memiliki apa pun tetapi telah dilengkapi oleh fitrahnya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Kondisi awal individu dan proses pendidikannya disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl 78).⁴

Makna ayat di atas ialah anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga anak membutuhkan pendidikan, arahan dan bimbingan. Sebagai manusia fitrah, anak dan pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan, anak yang baru lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan.

Dalam hal ini TPA yang berperan dalam membina, mengajar, membimbing, menuntun, dan memberi tauladan. Hal ini sesuai dengan

³ Hery Noer Aly and Mundzir S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 1.

⁴ Al-hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 275.

Tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan Negara serta memiliki potensi yang gemilang.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat bahwa masih ada sikap serta tingkah laku anak yang kurang baik dan kurang menerapkan cara bertutur kata yang sopan, lemah lembut, tingkah lakunya mengarah ke hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut “Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat ditemukan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.
2. Bagaimana Problematika pembinaan akhlak anak di TPA Al-Istiqamah Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

1. Untuk mengetahui peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen
2. Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak anak di TPA Al-Istiqamah Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dalam bidang TPA dalam pembinaan akhlak para anak-anak tersebut serta memberikan pemahaman yang jelas bagi masyarakat pentingnya pembinaan akhlak anak.
 - b. Peneliti dapat menambah wawasan tentang peningkatan kualitas TPA pada anak serta sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan intelektual.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Untuk memperluas wawasan dan cakrawala berpikir, serta menambah perbendaharaan pengetahuan, khususnya menyangkut tentang TPA
 - b. Peneliti ini dapat menjadi solusi dalam pembinaan akhlak pada anak, sebagai sumber daya manusia dalam

bidang bimbingan dan penyuluh islam serta menuju bangsa yang beradab.

E. Kajian Terdahulu Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, namun di beberapa bagian jelas ada yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian ini bukanlah satu-satunya, sudah ada beberapa penelitian yang serupa akan tetapi perlu diteliti lebih lanjut mengenai letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang serupa tersebut diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini yang diteliti oleh Fatkhul Jannah yang berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Miftahul Iman Desa Negeri Agung Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur”. Mahasiswi dari universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Rumusan masalahnya dalam skripsi tersebut bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak anak di TPA Miftahul Iman? Dan apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak di TPA Miftahul Iman? Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa tentang peran guru dalam pembinaan akhlak anak di TPA Miftahul Iman Desa Negeri Agung Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa, peran yang dilakukan pembinaan

akhlak anak adalah cara untuk mendidik anak dan membimbing anak untuk barakhlakul karimah kepada teman nya, orang tua darinya, dan membiasakan anak berperilaku sopan santun, memberi nasihat dan memberikan contoh yang baik. Implimentasi yang dilakukan oleh santri bahwa para santri selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru TPA saat akan masuk ke kelas dan setelah itu santri berdo'a bersama, selain dari itu santri TPA juga Shalat berjamaah asar di Mesjid hal ini bertujuan agar santri terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadikan ia seorang yang berakhlak kepada Allah SWT maupun sesamanya. Kemudian mengenai perubahan akhlak anak setelah mengikuti pembelajaran di TPA Miftahul Iman telah mempunyai banyak perubahan secara tingkah laku atau akhlak yang baik. Selanjutnya terdapat faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak, terdiri dari faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak dukungan orang tua dan motivasi anak mengikuti pembelajaran di TPA. Sedangkan faktor penghambat kelompok teman sebaya, salah dalam memilih teman juga sangat mempengaruhi sekali dalam pembinaan akhlak anak, hendaknya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik bahwa adanya anak yang bergaul dengan teman sebaya yang malas maka ia akan menjadi malas juga untuk mengikuti kegiatan atau pembelajaran di TPA. Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan dan

persamaan antara penelitian yang di lakukan oleh Fatkhul Jannah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian dan juga permasalahan dalam menjelaskan TPA

2. Penelitian ini yang di teliti oleh Nur Maulinda Permata Sari yang berjudul “Peran Ustazah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Taman Pengajian Al-Quran (TPQ) An-Nur’ain kelurahan Benteng, Kecamatan Sungai Batang, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau”. Mahasiswi dari universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi yang mengkaji dalam Rumusan masalahnya dalam skripsi tersebut bagaimana peran ustazah dalam pembinaan akhlakul karimah anak di kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau? Bagaimana upaya yang di lakukan ustazah dalam pembinaan akhlakul karimah anak di TPQ An-Nur’ain Kelurahan Benteng, Kecamatan Sungai Batang, Kabupateng Indragiri Hilir, Provinsi Riau? Dan apa saja kendala ustazah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah anak di TPQ An-Nur’ain kelurahan Benteng, Kecamatan Sungai Batang, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau? Penelitian ini di lakukan di kelurahan Benteng, Kecamatan Sungai Batang, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa peran Ustazah dalam pembinaan

Akhlakul Karimah anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau sudah sangat baik dengan pembinaan yang Ustazah lakukan sudah sangat membantu sekali orang tua dalam mendidik anaknya. Kemudian adapun upaya yang dilakukan Ustazah dalam pembinaan akhlak anak dengan beberapa cara seperti memulai dari dasarnya seperti mengajari dari niat wudhu yang benar serta bagaimana wudhu yang benar serta niat shalat dan memberikan penjelasan tentang shalat yang benar. Kemudian selanjutnya tentang kendala ustazah dalam membentuk akhlak anak di TPQ Kelurahan Benteng Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau yaitu banyak bermain, jarak tempat, perbedaan pada karakter anak. Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nur Maulinda Permata Sari dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian.

3. Penelitian ini yang diteliti oleh Mulyati yang berjudul “Peranan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) At-Thohiriyah Desa Klampok Kecamatan Purworejo-Klampok Kabupaten Banjar Negara dalam Pembinaan Akhlak Anak”. Mahasiswi dari universitas Negeri Semarang Rumusan masalahnya dalam skripsi tersebut

bagaimana peranan TPA Desa Klampok Kecamatan Purworejo-Klampok Kabupaten Banjarnegara dalam pembinaan Akhlak anak? Dan faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA? Penelitian ini dilakukan di Desa Klampok Kecamatan Purworejo-Klampok Kabupaten Banjar Negara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitiannya di kemukakan bahwa di TPA At-Thohiriyah menjadikan anak menjadi anak memiliki akhlak yang baik adalah merupakan salah satu tujuan dari TPA At-Thohiriyah. Pembinaan akhlak dilakukan sekaligus dalam pembinaan agama. Berkaitan dengan akhlak anak, maka terlihat bahwa sikap dan perilaku anak sudah dapat dikatakan baik mengarah ke hal-hal yang positif, karena sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yang diajarkan oleh TPA seperti hormat, kedisiplinan, kejujuran dan adil. Kemudian selanjutnya faktor pendorong dan penghambat, yang pertama dukungan orang tua, motivasi anak untuk mengikuti TPA dan lingkungan masyarakat sekitar TPA. Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mulyati dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian dan TPA.

4. Penelitian ini yang diteliti oleh Hasnah yang berjudul “Peranan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an Taman Pendidikan Al-Qur’an (TKA/TPA) terhadap pembentukan akhlak anak di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar Rumusan masalahnya dalam skripsi tersebut bagaimana peranan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an/Taman Pendidikan Al-Qur’an terhadap pembinaan akhlak anak di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa? Dan upaya apa yang dilakukan Pembina TK/TPA terhadap pembentukan akhlak anak di Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an/Taman Pendidikan Al-Qur’an Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa? Penelitian ini dilakukan di Desa Maradekaya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitiannya di kemukakan bahwa TKA/TPA di Desa Maradekaya memiliki peranan terhadap pembentukan akhlak anak, namun juga tak dapat dipungkiri itu karena tak lepas juga dari peranan orang tua di rumah, dengan adanya kerjasama antara Pembina TK/TPA yang baik, maka akhlak anak akan mencerminkan suatu perilaku yang positif. Selanjutnya upaya yang dilakukan pembinaan/pengajar di Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an/Taman Pendidikan Al-Qur’an (TKA/TPA) di Desa Maradekaya dalam pembinaan akhlak anak ialah memperbaiki metode dan meningkatkan kualitas

Pembina/pengajar, bekerja sama dengan orang tua santri, pihak pemerintah dalam mensosialisaikan program bebas buta aksara Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hasnah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian dan TPA.

5. Penelitian ini yang diteliti oleh Perawati yang berjudul "Penerapan Metode Pembentukan Akhlak Anak Pada TPA Darul di Kota Besi Kotawaringin Timur" mahasiswa universitas Institut Agama Islam Negeri Palangka raya Rumusan masalahnya dalam skripsi tersebut, metode apa saja yang diterapkan dalam pembentukan akhlak anak pada TPA Darul Ilmi di Kota Besi Kotawaringin Timur? Dan apa saja upaya Ustadz dalam pembentukan akhlak anak pada TPA Darul Ilmi di Kota Besi Kotawaringin Timur? Penelitian ini dilakukan di Kota Besi Kotawaringin Timur dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa metode yang diterapkan di Darul Ilmi metode pembiasaan, membiasakan anak-anak bersikap baik mengajarkan tentang bacaan-bacaan shalat, doa dan surah pendek. Adapun demikian upaya yang dilakukan oleh Ustad dalam pembentukan akhlak anak pada TPA Darul Ilmi Membiasakan anak-anak selalu memberi salam

saat masuk kelas dan keluar kelas atau ketika berangkat berpamitan. Upaya untuk membangun terwujudnya akhlak mulia adalah, membiasakan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Perawati dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian dan TPA.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu: “*Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me*”.

1. Peran

Peran menurut *terminology* adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “*tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan*”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam

masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁵

2. TPA Al-Istiqamah

TPA adalah Taman Kanak-Kanal Al-Quran dan Taman Pendidikan Al-Quran sebagai suatu jenjang pendidikan unuk anak yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan pribadi dan pengetahuan anak serta pendidikan membaca Al-Quran. Lembaga non formal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia 7-12 tahun (TPA) agar menjadi generasi yang sholih-sholihah, yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan Al-Quran daam kehidupan sehari-hari.⁶

3. Membina

Membina memiliki pengertian mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna. Membina dapat juga dimaknai sebagai uapaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.⁷

⁵ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 86.

⁶ H.M. Budianto, ddk, *Panduan Praktis Pengelolaan, (TKA-TPA-TQA)*, (Cet.II; Yogyakarta; Lembaga Dakwah & Pendidikan Al-Quran, 2006). h. 4.

⁷ Risa Agustin, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2010). h. 110.

4. Akhlak

Secara etimologis Akhlak adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak bersifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁸

5. Anak

Anak adalah buah hati yang dilahirkan oleh seorang ibu dengan adanya ikatan pernikahan antara sang ayah dan ibu sesuai dengan ajaran islam, anak akan karunia kepada pasangan yang bersangkutan.⁹

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakter tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, mereka tak pernah berhenti untuk terus belajar.

Yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah anak yang ber umur 7 tahun sampai dengan 12 ini adalah masa anak-anak belajar, anak usia 7 sampai 12 tahun merupakan usia anak memasuki Sekolah Dasar. Anak sudah mulai belajar pengetahuan dan sikap dasar yang di perlukan untuk perkembangan dan ilmunya.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 2000). h. 1.

⁹ M. Nipon Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003). h. 5.

6. Desa Blang Me

Desa Blang Me adalah satu perkampungan yang ada di Aceh, lebih tepatnya gampong tersebut berada di Jln. Water Intake, Blang Me, kecamatan Kuta Blang, kabupaten Bireun. Jumlah penduduk Desa Blang Me kurang lebih 97 KK (Keseluruhan Keluarga).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini di tulis agar tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini di bagi dalam beberapa BAB yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

BAB I: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relavan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II: penulisan berisikan tentang landasan teori yang berisi konsep tentang Peran TPA dalam pembinaan akhlak, peran Taman Pendidikan Al-Qur'an, akhlak dan manusia, pengertian pembinaan akhlak.

BAB III: metode penelitian, yaitu terdiri pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrument pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: hasil penelitian dan pembahasan, yaitu terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun, upaya yang di lakukan TPA Al-Istiqamah terhadap

pembentukan akhlak anak Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun, kontribusi dari TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun.

BAB V: penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dasar dan Pola Pembinaan Akhlak

1. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang memberi pandangan dan mengacu kepada kehidupan dunia ini, maka dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Pendidikan tidak mungkin dapat dibicara tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai rujukannya. Tiga sumber ini harus digunakan secara hiraki Al-Qur'an harus didahulukan dalam pembinaan akhlak. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan didalam Al-Qur'an, maka harus dicari didalam sunah. Apabila tidak ditemukan didalam keduanya, barulah digunakan ijtihad.

a. Al-Qur'an sebagai dasar pertama dalam pembinaan akhlak

Al-Qur'an adalah sebagai dasar pertama dalam membina akhlak, karena didalamnya menjelaskan tentang akhlak, karena didalamnya menjelaskan tentang akhlak yang dimiliki rasul. Sebagaimana yang terdapat didalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dan bagi orang yang mengharapkan rahmat dari Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab 21).

Jadi sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW, kita harus mencontoh akhlak Rasul sebagai panutan bagi hamba Allah, yang mendambakan kebahagiaan didunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai petunjuk, sebagaimana dikemukakan Mahmud Syalthut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok diantaranya Al-Qur'an yaitu:

1. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya.¹⁰

Dari keterangan diatas jelas bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber pertama, sehingga mampu mengamalkannya dengan baik dan benar agar bertambah taat kepada Allah SWT.

¹⁰ Mahmud Syalthut, *Al-Islam 'Aqidah Wa Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 283.

a. Al-Hadits Sebagai Sumber Kedua

Hadits adalah sebagai sumber kedua dalam pendidikan akhlak, sebagai mana telah diketahui bahwa hadits itu berarti perkataan, perbuatan dan takrir Rasulullah SAW. Adapun pengertian secara ilmiah hadits itu dapat berarti kumpulan sabda Rasulullah SAW. Perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar larangan, apa yang disukainya, bela Negara dan hal dalam kehidupannya. Sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad SAW diutus kemuka bumi untuk memperbaiki akhlak manusia. Sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R. Bukhari).¹¹

Berdasarkan keterangan diatas jelas bahwa dalam pendidikan akhlak hadits berfungsi sebagai penjelasan tata cara berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang dianjurkan kepada manusia untuk selalu berakhlak mulia. Karena pada dasarnya Hadist berfungsi utuk menerangkan hal-hal apa saja yang tidak terdapat didalam Al-Qur'an.

b. Ijtihad

Ijtihad atau pandangan ulama dalam lapangan pendidikan malah nyaris tak terdengar. Sebabnya barangkali bisa dirujuk pada kondisi sosial umat dimasa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perwakilan, dan sebagainya seperti terlihat pada tema-tema Fiqh tampak merupakan masalah pada masa itu, sementara persoalan pendidikan

¹¹ Imam Muslim, *Shaheh Muslim*, Jilid 10, (Bairur: Darul Fikri, 1999), h. 192.

akhlak cukup diatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama ya peduli terhadap masalah pendidikan, diantaranya dapat disebutkan ‘kelompok Ikhwan Al-Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-Zurnuji, Al-Kanbin, dan Al-Anshari’¹².

Berdasarkan gambaran diatas, maka dapat dikatakan bahwa dasar pembinaan akhlak dalam Islam ada tiga landasannya, antara lain Al-Qur'an, Hadits Nabi SAW, dan Ijtihad para ulama. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua serta guru untuk mampu membina anak mereka sesuai ajaran Islam.

Adapun pola pembinaan akhlak dalam keluarga dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

1. Pembiasaan yang baik
2. Amalan-amalan yang bersifat keagamaan
3. Pembiasaan yang baik
4. Menanamkan aqidah

Dengan adanya pola pendidikan Islam maka diharapkan pengembangan pola fikir anak akan menjadi generasi penerus bangsa yang Imtek dan Imtaq. Para guru perlu menyadari akan pentingnya pola pendidikan Islam dalam mendidik generasi penerus bangsa kedepan, sehingga para generasi penerus bangsa akan menjadi para intelektual yang islami.

¹² Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam ...*, h. 48.

1. Pola Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹³ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan panutan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁴

Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Ajaran akhlak atau budi pekerti mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah SWT dan manusia sebagai makhluk sosial. Baik dan

¹³ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167.

buruknya hakikat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangkan. Akan tetapi baik buruk dalam Islam dipandang dari perbuatannya.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh didalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih didalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beartka kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.¹⁵

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab didalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Jadi yang dimaksudkan dengan pola pembinaan adalah suatu sistem kerja ataupun struktur yang tetap tentang usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh hasil yang

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 148.

lebih baik. Kegiatan pembinaan berorientasi dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu atau dari sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik.

Melalui pelaksanaan pembinaan, maka dapat meningkatkan mutu individu, pengetahuan, sikap, mental, kemampuan dan kecakapan seseorang. Pembinaan akan bermanfaat bagi peserta yang dibina, jika dilakukan sesuai dengan standar prosedur yang telah diterapkan.

Selain dari itu masih ada cara lain untuk pembinaan akhlak, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu, dan memberi nasehat.

a. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan memberi contoh dengan baik berupa tingkah laku, sifat cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung, suka dan senang meniru tingkah laku orangtua dan guru serta orang lain yang dikaguminya. Setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani bahkan bagi anak-anak sikap meniru akan mencari tokoh yang dapat diteladani bahkan bagi anak-anak sikap meniru tidak hanya yang baik, bahkan perilaku yang jelekpun bisa saja ditirunya.¹⁶ Oleh karena itu, guru sebagai sosok teladan disekolah harus memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 78.

berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak karena mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya sering kali diperlukan tetapi dan pengendalian diri yang serius.¹⁷ Oleh karena itu, pembinaan akhlak melalui pembiasaan harus dilaksanakan sejak kecil dengan cara menjalankan nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memberi Nasehat

Memberi nasehat merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Yang

¹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 187.

dimaksud diatas ialah hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus, artinya pendidik harus berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa beliau adalah orang yang mempunyai niat baik dan peduli terhadap anak didik.¹⁸

Oleh karena itu dalam menggunakan nasehat, pendidik hendaknya berusaha menghindari perintah dan larangan langsung seperti kerjakanlah ini dan jangan lakukan itu! Sebaiknya pendidik menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti dengan berbicara dan membuat perumpamaan cerita atau kisah yang bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif serta memberikan nasehat kepada peserta didik supaya mereka berakhlak dengan ajaran Islam.

d. Pengawasan

Untuk menjaga berbagai pembiasaan tentang kebaikan dan pelaksanaan aturan-aturan, larangan atau disiplin anak menuju kebaikan maka pengawasan ini sangat diperlukan. Pengawasan diperlukan sekali untuk menjaga anak-anak jangan sampai ada tindakan dari dalam dan luar yang membahayakan fisik dan psikis anak. Tentu saja anak harus diawasi secara baik dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak didik dibiarkan bertindak semaunya saja, maka dengan pengawasan anak akan tau mana yang boleh mana yang tidak boleh, bahkan pengawasan dalam pendidikan yang menekankan pada faktor usia anak, bahwa anak-anak yang usianya masih kecil diawasi

¹⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 196.

sedemikian rupa sedangkan semakin besar anak maka pengawasan juga semakin dikurangi karena akan menjadi beban.¹⁹

2. Macam-macam Akhlak

Berbicara tentang akhlak tentunya akhlak sendiri dibagi menjadi dua, yaitu akhlak Al-Karimah dan Mazmumah. Akhlak Al-Karimah disebut juga dengan akhlak baik sedangkan akhlak mazmumah disebut akhlak buruk. Untuk lebih jelasnya berikut ini urainya:

a. Akhlak Akhlakul Karimah (Akhlak Mahmudah)

Menurut M Yatimin Abdullah, mengutip pendapat dari Ibn Rasyid “Akhlakul Karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul Karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”.²⁰

Akhlakul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi SAW dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga hari ini.²¹

¹⁹ Syafaruddin dkk, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 152.

²⁰ M, Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

²¹ Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 34.

3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*Akhlakul Karimah/Mahmudah*) dan akhlak tercela (*Madzmumah*).

- Akhlak terhadap Allah

Berakhlak mulia terhadap Allah adalah berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdir-Nya.²²

Mentauhidkan Allah yaitu dengan cara mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang Maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kemampuan nama dan sifat.²³

- Allah terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bergantung dengan manusia yang lainnya. Untuk itu manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Selain itu untuk membangun hubungan manusia satu dengan lainnya maka manusia membutuhkan perilaku sopan santun, ramah tamah, ringan tangan, dan jujur.

²² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia ...*, h. 65.

²³ Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 183.

- Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri dimaksudkan yaitu menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah, yang harus di pertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.²⁴

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah secara terminology ialah perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran. Akhlak madzmumah adalah akhlak yang seharusnya dijauhi oleh setiap orang muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang berupa lawan dari sifat-sifat terpuji. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurnanya iman.²⁵

Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai sifat yang baik. Akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan terlalu bebas, dan lain-lain.

4. Metode dalam Pembinaan Akhlak

Ada banyak metode pembinaan akhlak pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

²⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya, 2005), h. 49-57.

²⁵ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010), h. 168.

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Anak-anak sering sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.²⁶ Keteladanan maksudnya perilaku orang mendidik menjadi contoh bagi orang yang melihatnya termasuk peserta didiknya. Karena tidak mempraktikannya dalam kehidupan sendiri atau bahkan apa yang ia lakukan berlawanan dengan apa yang ia ajarkan, tentunya ini akan menjadi cukup sulit bagi peserta didik untuk mengikutinya. Oleh karena itu pendidik yang sedang mendidik atau membina akhlak peserta didik dituntut untuk memiliki akhlak yang baik agar mudah bagi peserta didik mengikutinya.

b. Metode Ceramah

Ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada siswa. Ini relavan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruangan kelas.²⁷

²⁶ Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 69.

²⁷ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 118.

c. Metode Mujahadah dan Riadhoh

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang pada awalnya sulit untuk dibiasakan. Metode ini sangat baik untuk mengajarkan tingkah laku agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlakul karimah bagi dirinya, oleh sebab itu guru harus memberikan bimbingan kepada anak didiknya dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.²⁸

Riadhoh yaitu dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik. Al-Ghazali menyakini bahwa budi pekerti manusia bisa diubah dan diarahkan dengan pendidikan.

B. Peran Tri Pusat Pendidikan

1. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.²⁹ Proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi Uswah Al Hasanah, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta

²⁸ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq ...*, h. 127.

²⁹ Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 41.

keترampilan yang mendukung masa depan. Berkaitan dengan pendidikan, maka lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian, dan lingkungan pendidikan tersebut di kenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang terutama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

Orang tua adalah orang yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan terhadap anak, secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya sehingga dasar-dasar pandangan hidup. Orang tua harus menyerahkan tanggung jawabnya sebageian kepada lembaga sekolah yang akan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak ada kesempatan orang tua untuk memberika pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.³⁰

Selain itu, pendidikan didalam lingkungan keluarga muncul disebabkan manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu manusia selalu

³⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 179.

mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani dan rohani. Setiap manusia memiliki kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari. Melalui pendidikan keluarga, anak diharapkan memiliki pribadi yang mantap, akhlak yang baik dan mandiri untuk menjalani kehidupannya. Sehingga dalam hal ini pendidikan keluarga dapat dikatakan sebagai wadah persiapan anak untuk kehidupan bermasyarakat.³¹

a. Konsep Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama untuk anak mendapatkan pendidikan, dikatakan pertama, karena sejak anak dalam kandungan dan setelah lahir hingga dewasa mereka tidak lepas dari orangtua, interaksi serta komunikasi pasti sering terjadi setiap harinya oleh anggota keluarga termasuk orangtua dan anak, dengan adanya interaksi yang selalu terjadi secara tidak sadar maka akan terbangun juga pendidikan pertama terhadap anak. Dengan demikian, dapat dikatakan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan pendidikan anak.

Alam keluarga sebagai masyarakat kecil, yang berwujud utuh dengan bersendi pada kekuatan ibu dan ayah, maka sekarang kita perlu melihat bagaimana kehidupan seluruh anggota keluarga itu, misalnya

³¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011), h. 199-200.

anak perempuan dan laki-laki. Mereka itu tidak berbeda dari ayah ibunya, mereka juga terkena pengaruh cinta kasih, yang memenuhi suasana keluarganya.³²

Dilihat dari segi pendidikan keluarga merupakan satu kesatuan hidup (system sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaan. Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak ditangan kedua orangtua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan orang tuanya. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yakni memulai sekolah.

Jadi, konsep pendidikan dalam keluarga berdasarkan cinta kasih sayang antara keluarga, terutama orangtua dalam mendidik anaknya. Perasaan tersebut muncul karena adanya ikatan dan jalinan hubungan darah yang terjadi sehingga perasaan cinta kasih sayang tersebut terjadi secara murni. Dan pendidikan berdasarkan cinta kasih saya tersebut hanya terjadi dalam keluarga dan tidak akan didapati dalam lingkungan lainnya.

3. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan formal atau sekolah. Slameto

³² Ki Hadjar Dewantatra, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), h. 110.

menyatakan bahwa masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Masyarakat menurut Dhafir adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk hidup yang terikat oleh suatu system adat istiadat tertentu.³³

Lingkungan masyarakat merupakan tempat anak tinggal yang dapat memberikan pengaruh kepada anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, bisa berbentuk positif dan ada pula yang negatif. Pengaruh yang bersifat positif ialah segala sesuatu yang memberi pengaruh yang menuju kepada hal-hal yang baik dan berguna. Baik berguna kepada anak tersebut sendiri maupun berguna bagi kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Hafi Anshor, pengaruh yang bersifat negatif adalah perbuatan yang mengacu kepada tindakan negatif dan bisa dikatakan melanggar hukum.³⁴

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Anak selaku anggota bagian masyarakat selalu mendapat pengaruh dari kondisi masyarakatnya baik langsung maupun tidak langsung. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk belajar, yaitu:

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan

³³ Dhafir, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 98.

³⁴ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 29.

berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Dalam kehidupan anak, pergaulan dan teman bermain amat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua perlu memperhatikan bahwa jangan sampai anak bergaul dengan teman yang memiliki tingkah laku yang kurang baik. Teman bergaul siswa juga turut mempengaruhi semangat belajar siswa. Maka siswa haruslah memiliki teman yang bersemangat dalam belajar atau teman yang mendorong semangat belajarnya.³⁵

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber-sumber belajar yang tersedia didalamnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat non formal yaitu yang diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti masjid, organisasi pemuda, dan lain-lain.

4. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan.³⁶

³⁵ Roestiyah, *Masalah-masalah Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 156.

³⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah ...*, h. 77.

Pendidikan sekolah adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia dengan pengajaran yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan dan berperan untuk pembelajaran serta pengajaran. Selain itu pendidikan juga mengandung ‘ajaran-ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Selain itu, pendidikan sekolah dituntut kebijakan-kebijakan sesuai dengan kepribadian manusia.³⁷ Maka dari itu tugas guru disamping memberikan ilmu pengetahuan juga mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Dalam pemilihan lingkungan pendidikan sekolah yang merupakan lanjutan dari pendidikan orang tua itu juga tetap perlu mendapat perhatian.³⁸

Sekolah yang merupakan pelengkap pendidikan keluarga ini, memiliki peran dan fungsi pendidikan sekolah yang sangat penting sesudah keluarga. Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya HM. Djumransyah, pendidikan sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku

³⁷ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mira Pustaka, 2011), h. 41.

³⁸ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 83.

masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.³⁹

C. Kerjasama Orang Tua dan Lembaga TPA dalam Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Kerjasama

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan kerjasama dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang selanjutnya. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama.⁴⁰ Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerjasama guna mencapai kepentingan mereka.

2. Pengertian Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam pembinaan akhlak anak. Pembinaan akhlak sebenarnya dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua, terutama ibu yang mendidik anak mulai dari dalam kandungan ibu selalu berusaha

³⁹ HM. Djumransyah, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Makang Press, 2007), h. 93.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi 40. (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2006), h. 65.

merangsang perkembangan anaknya. Apapun akan dilakukan agar anaknya tumbuh berkembang menjadi anak sholeh dan sholehah oleh seluruh anggota keluarga, karena pendidikan dalam keluarga melibatkan seluruh anggota keluarga itu. Oleh karena itu, orang tua lah yang bertanggung jawab langsung terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut Hasan Langgulung pengertian keluarga adalah satu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah suatu perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan orang lain dan sesuai dengan orang lain dan juga sesuai dengan yang ditentukan agama dan masyarakat. Ketika suami istri dikaruniai seseorang atau lebih maka itu menjadi unsur pertama yang ketiga dalam keluarga.⁴¹

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah:

- Bapak dan ibu yang menyebabkan kehadiran anak
 - Orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan merekalah yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya.
3. Kerjasama Orangtua dan Lembaga Pendidikan dalam Pembinaan

⁴¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 346.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kerja sama memiliki pengertian kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut teori dan temuan penelitian oleh Catton dan Wikelund dan Hoover-Dempsey dan Sandler, bentuk keterlibatan orangtua merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan orangtua selama proses keterlibatannya dalam pendidikan anak. Aktivitas keterlibatan itu dapat dilakukan diTPA. Mekanisme keterlibatan orangtua merupakan mekanisme yang dilakukan orangtua selama proses keterlibatan dalam pendidikan anak yang mencakup dorongan, memperagakan, pengajaran dan penguatan.

Jadi kerjasama antara guru dan orangtua dalam pembinaan akhlak memiliki makna usaha-usaha yang dilakukan oleh dua orang komponen yaitu pendidik diTPA, dan orangtua untuk mencapai keagungan akhlak anak.

Kerjasama merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan yang dimaksud penulis adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan orang tua. Untuk membahas lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak santri maka perlu lebih dahulu diperjelas tentang pengertian guru dan orangtua.

Menurut St. Vembriato, dkk, dalam buku ‘Kamus Pendidikan’ mengatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional di

TPA dengan tugas utama mengajar”⁴² Peranan orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting khususnya dalam pembinaan akhlak bagi anaknya, karena anak merupakan amanah dan tanggung jawab dari Allah SWT. Yang harus dibimbing dan dididik dengan sebaik mungkin agar menjadi

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru dan Orang Tua

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya. Tugas dan tanggung jawab sesungguhnya sangat berat. Dipundak para gurulah tujuan pendidik secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap peserta didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan dimasa depan.⁴³

5. Bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Membina akhlak

Jika TPA menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak didiknya, perlu adanya kerjasama atau hubunngan yang erat antar TPA dan orang tua. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan dapat

⁴² A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 128.

⁴³ Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 19-20.

memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, dan sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat anak, keterangan orang tua sangat besar gunanya bagi guru dalam memberi pelajaran pada anak didiknya dan guru juga dapat mengerti lingkungan anak didiknya.⁴⁴

D. Peran TPA dalam Pembinaan Akhlak

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut “*Role*” yang didefinisinya adalah “*Person’s Task Or Duty In Undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkebutuhan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.⁴⁵

Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an juga sangat berperan penting bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, akidah dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur’an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah dan akhlak yang bertujuan

⁴⁴ M. Ngalih Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 126-127.

⁴⁵ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen (Prilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang Qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.⁴⁶

Bentuk peran TPA dalam mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang berakhlak mulia dapat dilakukan dengan banyak cara, menurut Oemar Bakry cara/upaya tersebut sebagai berikut:

- a. Mengisi akal fikiran dengan ilmu pengetahuan
- b. Bergaul dengan orang-orang yang baik
- c. Meninggalkan sifat pemalas
- d. Merubah kebiasaan buruk⁴⁷

Sehingga dengan telah dilaksanakannya uapaya-upaya tersebut oleh pihak TPA, maka akan terbentuknya pribadi Qur'ani pada diri santrinya. Pembinaan akhlak itu terdiri dari dua kata yaitu pembinaan dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘pembinaan adalah pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan *efesien* untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dan ‘akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸

⁴⁶ Vinni Aisyahlani Putri, *Peran TPA dalam Penyeenggaraan Pendidikan Al-Qur'an*, skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. 2019. h. 11.

⁴⁷ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 2000), h. 54.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 3.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah suatu upaya atau usaha melalui bimbingan atau arahan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah untuk mengubah maupun membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta menjauhi perbuatan buruk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari luar.

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan dan apabila terlaksanakan hingga mencapai tujuannya maka dapat dikatakan ia berperan. Bentuk peran Guru dalam mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang berakhlak mulia dapat dilakukan dengan banyak cara, yaitu senbagai berikut:

1. Peran Guru sebagai model atau contoh bagi anak

Setiap anak mengharapakan Guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik bagi Guru orangtua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, atau model metode keteladanan merupakan peran yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual.⁴⁹

2. Peran Guru untuk Membiasakan Anak Berakhlakul Karimah

Peran pembiasaan merupakan peran yang terbaik untuk anak yang masih berumur 6-12 tahun, anak harus dibiasakan mendirikan

⁴⁹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 63

shalat lima waktu meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orangtua, guru, berakhlak mulia, rajin belajar, dan berkata sopan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan oleh pelakunya. Dan pembiasaan dapat dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara bertahap.⁵⁰

3. Peran Guru Sebagai Pengawas

Setiap Guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman oleh karena itu peran guru sebagai pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya. Pendidikan semacam ini adalah peran Guru sebagai dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan termotivasi untuk tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.⁵¹

4. Peran Guru Sebagai Penasihat bagi Anak

Guru sebagai penasihat bagi anak atau cara mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Sedangkan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslatan dengan tujuan menghindarkan orang yang

⁵⁰ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 71.

⁵¹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Mendidik Anak...*, h. 64.

dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendapatkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam peran ini Guru memberi nasihat untuk emngarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani.⁵²

E. Problem Pembinaan Akhlak Anak

Problem yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak seseorang, adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, TPA, dan masyarakat.

1. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi pikiran, didahului oleh pertumbuhan akal dan perencanaan yang matang. Lancarnya perbuatan dikarenakan perbuatan itu sering diulang-ulang

Di dalam percakapan sehari-hari kebiasaan tidak merupakan fungsi yang sama bagi manusia. Biasanya kebiasaan dalam perkataan dikerjakan dengan memperoleh dan menyimpan kata-kata, sumber-sumber pengalaman sadar. Kebiasaan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan non verbal.⁵³

⁵² Magun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 143.

⁵³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 86.

Kebiasaan buruk seorang dapat berubah menjadi baik diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu dengan seorang anak sebelum ia memasuki kebiasaan yang buruk, maka dalam usia perkembangan diberikan bimbingan yang benar.

2. Lingkungan

Salah satu faktor yang menentukan kelakuan akhlak seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia.

Dalam hubungan ini lingkungan dibagi kepada dua bagian yaitu:

- a. Lingkungan alam yang bersifat kebendaan.
- b. Lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniah.

3. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang sesuai dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.⁵⁴

Dari pengertian tersebut, maka manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya ituah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seorang anak yang bergaul dengan

⁵⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74.

teman yang baik maka ia akan baik pula. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak.

4. Pendidikan

Yang dimaksud dengan pendidikan, disini adalah segala tuntutan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam akhlak sehingga ahli-ahli etika memandang bahwa pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukannya.⁵⁵

Selain hal yang diatas faktor yang mempengaruhi akhlak anak sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pada hakikatnya kondisi keluarga yang menyebabkan anak sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari akhlak yaitu keadaan keluarga yang tidak normal atau keluarga yang berantakan (broken home).

b. Faktor Sekolah

Pendidikan anak setelah keluarga adalah sekolah. Di sekolah biasanya terjadi interaksi antara anak didik dengan para pendidik. Proses

⁵⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* ..., h. 93-94.

interaksi tersebut bukan hanya memiliki proses sosiologis yang positif, tetapi juga membawa akibat lain yang memberikan dorongan bagi anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari akhlak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik adalah lingkungan sekolah. Menurut Zakiyah Darajar, sekolah adalah lingkungan kedua tempat peserta didik berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat mentransfer ilmu pengetahuan ke otak peserta didik, tetapi juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian peserta didik.⁵⁶

c. Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak didik dimana mereka tinggal perubahan yang terjadi terhadap masyarakat yang berlangsung secara cepat seperti persaingan ekonomi, pengangguran dan sebagainya, memiliki hubungan yang relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya yang akan melibatkan anak didik melakukan penyimpangan akhlak.⁵⁷

Lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah, pendidikan dimasyarakat inilah yang sangat mempengaruhi anak, karena mereka lepas control baik dari keluarga maupun sekolah.

⁵⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 71.

⁵⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 24-27

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua macamnya itu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Berdasarkan uraiannya telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara dan tatap muka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian berdasarkan studi kasus.

2. Jenis Penelitian

Menurut Jenis data yang digunakan dalam penelitian, maka penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu: penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dikarenakan data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yaitu data yang diwujudkan dalam keadaan

atau kata sifat.⁵⁸ Maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁵⁹

3. Metode Penelitian

Adapun alasan penulis sendiri menggunakan jenis penelitian kualitatif ini dikarenakan subjek penelitiannya lebih tepat bila menggunakan jenis penelitian kualitatif, selain itu juga permasalahan yang diteliti oleh penulis bersifat penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Permasalahan yang diteliti oleh penulis adalah Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran lapangan peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti adalah sangatlah penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 21.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 5.

instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat kebutuhan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di TPA Al-Istiqmah Desa Blang Me. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data wawancara, dokumentasi, observasi.

C. Lokasi Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian. Untuk itu pergi dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian atau kenyataan yang ada lapangan.⁶⁰

Penelitian ini dilakukan di TPA Al-Istiqmah di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi dan mewawancarai kepada subjek penelitian ialah kepala

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., h. 125.

⁶¹ Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Book, 2014), h. 61.

TPA Al-Istiqamah, pengajar dan santri. Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

Dengan populasi 30 orang santri dan 3 tenaga pengajar dan penetapan wawancara dilakukan dengan jumlah sebanyak 30 santri dan 3 ustazah.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁶² Penelitian kualitatif, penelitian mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah), sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi.

Peneliti yang memulai atau memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselikinya. Oleh karena itu peneliti harus terjun secara langsung kelapangan untuk mendapatkan hasil dari observasi, wawancara yang dapat didokumentasikan.

1) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 205.

Dari segi instrumen yang digunakan, maka observasi dalam skripsi ini menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti variable apa yang akan diamati yaitu peneliti mengamati Peran TPA Al-Istiqamah dalam membina Akhlak Anak Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun.

2) Wawancara

Secara umum wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya berperan sebagai narasumber dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya pun telah disiapkan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan pimpinan TPA, tenaga pengajar dan pedoman wawancara dengan santri TPA Al-Istiqamah.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

- a. Peneliti megamati secara kritis terkait peran TPA dalam membina akhlak anak di Desa Blang Me selama kegiatan di TPA
- b. Peneliti mencatat hasil pengamatan terhadap peran TPA dalam membina akhlak anak di Desa Blang Me selama kegiatan di TPA dalam lembaran observasi yang telah disiapkan sebagai instrument pengumpulan data.
- c. Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan TPA untuk mendapatkan sumber informasi awal terkait peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak Desa Blang Me.
- d. Peneliti melakukan wawancara dengan tenaga pengajar TPA Al-Istiqamah untuk mengetahui bagaimana peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak.
- e. Peneliti melakukan wawancara dengan santri TPA Al-Istiqamah untuk mengetahui bagaimana tanggapan peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak.
- f. Selanjutnya barulah peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

3) Dokumentasi

Seperti layaknya pengamatan, dokumentasi juga termasuk unsur yang digunakan dalam pengumpulan data penellitian kualitatif. Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan diamana mengumpulkan data dalam bentuk visual. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan

dokumentasi di TPA Al-Istiqamah dan berkunjung kerumah pimpinan TPA dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan peneliti. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.⁶³

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.⁶⁴

Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Secara metodologis dikenal beberapa macam tehnik pengumpulan data, diantaranya:

- 1) Observasi

⁶³ Ahnah Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*. (Jakarta Pusat: Bina Ilmu, 2004), h. 28.

⁶⁴ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 137.

Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁶⁵

Metode observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat dalam membina akhlak anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun.

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁶ Wawancara dilakukan langsung lokasi penelitian tersebut.

3) Dokumentasi

Sedangkan dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikologi dalam meneliti perkembangan seseorang melalui catatan pribadinya.⁶⁷ Data

⁶⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104-105.

⁶⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2006), h. 120.

⁶⁷ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi...*, h. 112.

dokumentasi didapatkan dari TPA Al-Istiqamah di Desa Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁸

Teknik analisis data yang dipakai yakni: data primer, skunder, ataupun sumber-sumber data yang dikumpulkan, dicatat, serta diklasifikasi dan dirumuskan untuk mencari keaslian (kebenaran) yang berhubungan dengan penjabaran (analisis).

1) Reduksi Data

Data yang didapatkan bukan bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang didapatkan terperinci (reduksi), gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 244.

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3) Penyimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan penarikan kesimpulan meliputi pencarian makna data serta memberi penjelasan. Sedangkan makna data serta memberi penjelasan. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan khusus yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di proses dan dianalisa agar menjadi data yang siap disajikan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses

pengumpulan data penelitian. *Trianggulasi* data adalah salah satu contoh pengukuran data penelitian.⁶⁹

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Trigulasi sebagai berikut:

1) Trigulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, keatasan yang menguasai, dan keteman kerja sebagai keompok saling kerjasama.

Dari data ke tiga atas, tidak bisa diratakan-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang beda, dan mana spesifik dari tiga sumber. Jadi, trigulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

2) Trigulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁰ Jadi, data yang sudah diperoleh dari pada sumber kita cek kembali

⁶⁹ Zuhairi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 40.

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 127.

dengan observasi ditempat tersebut, dan diambil dokumentasi untuk pelengkap.

I. Tahap-tahap Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi penilaian dalam penelitian kualitatif memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan pendekatan dan teori dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, langkah dan tahapan yang harus ditempuh untuk melakukan penelitian kualitatif berbeda dengan prosedur dan tahapan penelitian kuantitatif. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif diantaranya adalah:

1. Menetapkan fokus penelitian

Langkah-langkah penelitian berdasarkan rencana penelitian sangat fleksibel karena didasarkan pada logika penalaran induktif. Meskipun fleksibel, penelitian kualitatif memerlukan metode dan prosedur penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai tahap penelitian kualitatif adalah menentukan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian disebut “fokus penelitian” dalam penelitian kualitatif, dan merupakan pertanyaan tentang apa yang ingin anda temukan jawabannya melalui penelitian.

2. Menentukan Setting dan Subjek Penelitian

Sebagai metode penelitian holistik, area penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif dan diputuskan ketika fokus penelitian diputuskan. Rekrutmen dan subjek penelitian adalah kredit tetap dari awal kursus. Pengaturan survei ini menentukan komunitas yang akan disurvei dan sekaligus kondisi fisik dan sosialnya. Dalam penelitian kualitatif, setting penelitian menuliskan lokasi penelitian yang berkaitan

langsung dengan fokus penelitian yang ditetapkan sejak awal ruang lingkup penelitian.⁷¹



⁷¹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternative Pendekatan Edisi Ketiga*, (Kencana: 2005), h. 170-171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat TPA Al-Istiqamah

TPA Al-Istiqamah merupakan sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Lahirnya TPA Al-Istiqamah adalah sebuah inisiatif dari tokoh masyarakat di Desa Blang Me yang dilatar belakangi kebutuhan ilmu agama bagi generasi penerus agar tidak salah dalam bertata karma yang bertujuan kepada anak-anak mereka sebagai wadah untuk menuntut ilmu selain disekolah. TPA Al-Istiqamah dibangun pada tanggal 7 Maret 2007 yang dipelopori oleh kepala Desa yaitu Muhammad Tafa. Kepemimpinan Kamariah sebagai pendiri pertama TPA Al-Istiqamah.

2. Sejarah Singkat Berdirinya TPA Al-Istiqamah

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Istiqamah didirikan oleh Ibu Kamariah pada tanggal 7 Maret 2007. Pada mulanya beliau sangat prihatin pada anak-anak di Desa Blang Me. Yang mana setelah pulang sekolah mereka hanya bermain dan tidur siang. Disaat bermain mereka sering mengeluarkan kata-kata kasar, tidak memiliki etika saat berbicara dengan orang yang lebih tua.

Selain itu Ibu Kamariah prihatin dengan kondisi anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, selain itu anak-anak juga tidak mengenal do'a-do'a untuk sehari-hari, karena

memang hanya mengandalkan pembelajaran PAI disekolah dan tidak ada tambahan pembelajaran keagamaan diluar sekolah.

Maka dari itu Ibu Kamariah mengeluarkan inisiatif untuk mengajarkan anak mengaji dibalai masjid Desa Blang Me. Pada mulanya hanya ada anak yang mengikuti pengajian, namun dengan berjalannya waktu anak-anak yang mengaji semakin bertambah.

3. Visi Misi TPA Al-Istiqamah

Visi: Menyiapkan generasi Qur'ani untuk menyongsong masa depan yang gemilang.

Misi:

- 1) Melatih dan disiplin dalam menjalankan shalat dan tadarus Al-Qur'an.
 - 2) Menjaga dan membiasakan bentuk membaca Al-Qur'an.
- ### 4. Struktur Kepala Pimpinan dan Tenaga Pengajar TPA Al-Istiqamah

Jumlah pengajar TPA Al-Istiqamah di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun terdiri dari 3 orang tenaga pengajar. Adapun rincian keadaan guru tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keadaan Kepala Pimpinan dan Tenaga Pengajar TPA Al-Istiqamah

No.	Nama	Jabatan
1	Kamariah	Kepala/Pengajar

2	Yusnawati	Pengajar
3	Wahyuni	Pengajar

1. Keadaan Santri-Santri TPA Al-Istiqamah

Jumlah anak di TPA Al-Istiqamah di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun terdiri dari 30 di bagi 2 kelas jadi penerapan wawancara dilakukan dengan 30 santri.

Tabel 4.2

Keadaan Santri TPA Al-Istiqamah Kelas 1

No.	Nama	Umur
1	Azkie Azka	7
2	Aesha Nabila	7
3	Aznil Nawawi	9
4	Alif Haikal	8
5	Azam	9
6	Azkie	8
7	Fika Muyana	9
8	Gibran Malasyi	7
9	Haura Rizkiya	7
10	Hafiz Akbar	7
11	Ikhsan Maulana	7
12	Ikhwan	8
13	Muhammad Aidil Azhar	8
14	Muhammad Hafid Asri	8
15	Muhammad Zaki	8

Tabel 4.3**Keadaan Santri TPA Al-Istiqamah Kelas 2**

No.	Nama	Umur
1	Miftahul Jannah	11
2	Maulidiya	11
3	Mahira	10
4	Nayla Amalia	11
5	Nurul Hafizah	10
6	Putri Balqis	10
7	Rafa Mahira	10
8	Riski Saputra	11
9	Raisul Hadi	11
10	Salwa Salsabila	11
11	Sakinah	12
12	Zefa Helmi	12
13	Zawil Kiram	11
14	Zirul Afkar	10
15	Zulfa Ulya	10

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisis data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan

disajikan tiga macam yaitu data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti tentang bagaimana Peran TPA Al-Istiqamah Membina Akhlak Anak, peran apa saja yang dilakukan oleh Guru TPA dalam membina akhlak anak dan bagaimana Problematika Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Istiqamah yang dihadapi Guru dalam membina akhlak anak dapat di gambarkan sebagai berikut.

C. Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen

Keadaan TPA Al-Istiqamah Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an seperti biasanya. Selain belajar membaca Al-Qur'an para Tenaga Pengajar juga melakukan pembinaan akhlak.

Para santri berasal dari Desa Blang Me, yang merupakan anak-anak dari usia 7-12 tahun. Proses pembelajaran di TPA Al-Istiqamah dilakukan setiap hari Rabu sampai dengan Sabtu. Adapun yang mengikuti pendidikan di TPA Al-Istiqamah berjumlah 30 santri, di bagi menjadi 2 kelas terdiri dari 15 santri laki-laki dan 15 santri perempuan.

Kegiatan pembinaan akhlak dilakukan setiap hari yaitu dengan melakukan pembiasaan dari awal masuk madrasah untuk mengucap salam dan bersalaman dengan Guru, kemudian santri membaca doa bersama yang dilanjutkan dengan belajar membaca Al-Qur'an dan Iqra', setelah itu Guru memberikan materi baik tentang Akhlak, Fiqih, dan nasehat-nasehat yang setiap hari diberikan pada santri, setelah itu Guru

melakukan evaluasi. Santri bershalawat, setelah itu para santri shalat asar berjamaah di masjid. Setelah itu para santri bersiap untuk pulang dan membaca doa. Tidak lupa santri berpamit dan bersalaman dengan guru, dan mengucapkan salam saat keluar TPA.

Tentunya seperti namanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) pasti mengajarkan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yaitu dari membaca Iqro sampai bisa fasih membaca Al-Qur'an. Tapi tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja di TPA Al-Istiqamah juga melakukan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak sudah berlangsung sejak berdirinya TPA Al-Istiqamah, dengan tujuan selain santri pandai membaca Al-Qur'an santri juga memiliki akhlakul karimah.

Para santri TPA Al-Istiqamah sudah memiliki akhlak yang baik, namun ada beberapa santri yang terkadang masih melakukan perbuatan-perbuatan tercela seperti, berkata kasar, mengejek temannya dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut dilakukan para santri karena ada sebabnya mungkin melihat temannya ataupun melihat tayangan-tayangan di televisi yang kurang mendidik oleh karena itu Tenaga Pengajar TPA selalu melakukan pembinaan akhlak kepada para santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tenaga Pengajar TPA Al-Istiqamah tentang membina akhlak santri dan apa saja yang dilakukan oleh Guru dalam pembinaan akhlak santri sebagai berikut:

Menurut Guru TPA Al-Istiqamah, peran yang dilakukan dalam membina akhlak santri adalah cara untuk mendidik anak agar berakhlakul karimah, seperti halnya: membiasakan anak untuk berakhlakul karimah kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua

darinya, memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan nasihat ketika pelajaran akan ditutup.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala TPA Al-Istiqamah mengenai peran yang dilakukan dalam membina akhlak santri yaitu:

Memberikan nasehat berupa selalu berbuat baik kepada teman, jangan mengambil barang yang bukan milik kita, bersikap baik kepada kedua orang tua, serta tidak melawan kepada orang tua, serta tidak melawan kepada orang tua. Tidak hanya pemberian nasehat saja, Guru TPA Al-Istiqamah juga memberikan pembiasaan seperti, setiap masuk dan keluar dari TPA mengucapkan salam dan mencium tangan Guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru-Guru TPA, mengenai peran Guru dalam membina akhlak anak di TPA Al-Istiqamah telah berupaya semaksimal mungkin, adapun peran yang dilakukan yaitu Guru memberikan contoh yang baik, membiasakan anak berperilaku sopan santun, mengawasi perilaku yang dilakukan anak dan memberikan nasehat-nasehat yang baik.

1. Peran apa saja yang ibu lakukan didalam pembinaan akhlak anak?

Setiap hari Tenaga Penagajar datang ke TPA dengan tepat waktu, terkadang Guru lebih awal datang dibandingkan muridnya. Setelah itu Guru masuk ke dalam madrasah dengan mengucapkan salam dan bersalaman dengan para santri yang ada di TPA, Guru dan para santri membaca do'a. Guru TPA juga memakai pakaian yang memenuhi syariat Islam, dengan kerudung yang menutup dada dan pakaian yang

tidak dan tidak nerawang. Dan setiap perkataan dan perbuatan yang Guru lakukan juga sudah baik. Semuayang dilakukan diatas merupakan kebiasaan baik para Guru TPA agar dicontoh oleh para muridnya. Karena pada usia para santri mereka senang sekali meniru apa yang ada disekelilingnya termasuk Guru di TPA. Seperti yang diungkapkan Guru TPA:

“Kami berusaha menjadi contoh yang baik untuk para santri di TPA karna kami sadar bahwasanya Guru menjadi tolak ukur santri dalam berperilaku. Contohnya kami selalu mengucap salam saat masuk kedalam madrasah, berbicara dengan sopan dan ucapan-ucapan yang baik, dan lain sebagainya”.⁷²

Pertanyaan diatas diperkuat oleh pernyataan santri TPA Al-Istiqamah yang menyatakan bahwa:

“Benar Guru TPA selalu memberikan contoh yang baik dan saya menjadikan Guru ngaji sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya senang melihat Guru berbicara dengan lemah lembut”.⁷³

Dari hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa Guru telah melakukan peranan dengan memberikan metode keteladanan kepada santri sudah cukup baik. Guru sudah menjadi contoh yang baik bagi santri dengan

⁷² Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Kamariah, Pada Tanggal 12 November 2022.

⁷³ Hasil Wawancara Peneliti dengan Santri, Pada Tanggal 18 November 2022.

cara bertutur kata yang baik, bersikap yang baik dan bertindak yang baik.

Setiap anak mengharapkan Guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik Guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, model atau metode keteladanan merupakan peran yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak bagi emosional, moral, dan spiritual.

2. Apakah ibu membiasakan santri berakhlakul karimah?

Setelah Guru menjadi contoh bagi para santri tentunya Guru harus memberikan pembiasaan. Adapun pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Dalam proses ini Guru TPA Al-Istiqamah memberikan pembiasaan kepada para santri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Seperti santri dibiasakan untuk berpakaian dengan sesuai syariat Islam, dengan tujuan supaya santri terbiasa dengan pakaian syariat Islam. Selain itu Guru juga membiasakan para santri untuk selalu menghormati yang lebih tua, menunduk saat lewat didepan orang yang lebih tua dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar para santri terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. seperti yang diungkapkan Guru TPA:

“Kami sebagai Guru selalu menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada santri. Seperti membiasakan santri-santri untuk berbicara dengan sopan, menghormati kepada orang tua, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Dengan harapan agar santri terbiasa dengan perbuatan yang baik tersebut”.

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan santri TPA Al-Istiqamah, yang isinya:

“Setiap hari kalau saya pergi ke TPA maka saya mengucapkan salam, lalu saya bersalaman dengan Guru, setelah itu mendengar san menuruti apa yang diperintahkan oleh Guru. Dan setelah itu saya menjadi terbiasa”.

Dari pernyataan diatas metode pembiasaan kepada santri sangat berpengaruh terhadap perilaku santri, agar para santri memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Tentunya Guru harus menjadi tauladan atau contoh terlebih dahulu baru setelah itu Guru melakukan pembiasaan kepada santri agar tertanam dalam diri santri untuk selalu melakukan perbuatan baik.

3. Metode apa saja yang ibu berikan dalam pembinaan akhlak anak?

Pembinaan akhlak tidak terlepas dari kekreatifan pengajar dalam menggunakan berbagai metode saat proses belajar mengajar berlangsung dari seorang pengajar atau Guru. Adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah:

a. Metode Keteladanan

Pendekatan yang dilakukan Guru dalam membina akhlak anak berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap Guru menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku. Keteladanan Guru yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum

mengerjakannya sendiri. Seperti yang disampaikan Guru TPA Al-Istiqamah:

“Salah satu upaya yang saya lakukan dalam membina akhlak yang baik terhadap santri yaitu dengan memperlihatkan contoh teladan. Sehingga dengan memperhatikan Gurunya sebagai tokoh figure selama proses pembelajaran ia juga dapat mengikuti atau mencotoh perilaku yang ditunjukkan oleh Gurunya tersebut, baik dari sikapnya dan tutur katanya, perilaku, dan perbuatannya”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri TPA Al-Istiqamah:

“Iya betul, peneladanan Guru di TPA sangat kuat berpengaruhnya kepada kami, dan kami diajarkan baik sikapnya dan tutur katanya, perilaku, dan perbuatannya”.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa Guru telah memberikan metode keteladanan dan memberikan contoh yang baik kepada para santri di TPA.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan satu metode pendidikan akhlak yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat mematuhi peraturan-peraturan dengan membiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Seperti yang disampaikan Guru TPA Al-Istiqamah:

“Di TPA Al-Istiqamah santri senantiasa dibiasakan dengan hal-hal yang baik, supaya tertanam dalam ingatan mereka aktifitas-aktifitas yang baik dan disipin, contohnya Guru membiasakan santri

menghormati orang yang lebih tua, dan berbuat baik kepada teman disekelilingnya”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri TPA Al-Istiqamah:

”Benar Guru TPA mengajari untuk terbiasa menghormati yang lebih tua dan berbuat baik kepada teman-teman lainnya”.

4. Apakah orangtua menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak?

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana ia akan mendapat berbagai pengaruh langsung terutama saat masa-masa anka. Orangtua, terutama ibu akan memberikan pengalaman pertama dalam kehidupan anak, yang mana pengalaman tersebut akan selalu memberikan dampak istimewa dan berarti. Seperti yang disampaikan Guru TPA Al-Istiqamah:

“Tentunya, mengingat orangtua merupakan madrasah utama. Santri mau datang ke TPA juga atas dorongan orangtua”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri TPA Al-Istiqamah:

“Iya orangtua selalu mendukung saya, kalo saya tidak pergi ngaji dimarahi sama mamak”.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan dari orang tua itu sangat penting sekali dan bahwasanya orangtua para santri TPA sudah memberikan dukungan kepada para santri.

5. Apakah lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak?

Lingkungan merupakan kondisi luar dari manusia atau individu, dimana lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga serta masyarakat. Lingkungan berperan penting dalam pembinaan akhlak santri, karena dengan lingkungan yang baik pembinaan akhlak santri akan terasa mudah jika ditrapkan. Didalam lingkungan bermasyarakat disitulah ruang pendidikan yang nyata, dimana seorang anak mampu mengambil pelajaran yang ada didalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Guru TPA Al-Istiqamah:

“Lingkungan juga mempengaruhi perilaku para santri, karena masyarakat merupakan lembaga pendidikan melalui aturan-aturan yang dibuat dalam masyarakat, seperti norma, etika, dan kebiasaan-kebiasaan baik dalam masyarakat contohnya apabila masyarakat melihat santri berperilaku menyimpang maka hendaknya masyarakat memberikan teguran”.⁷⁴

⁷⁴ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Yusnawati, Pada Tanggal 16 November 2022.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri TPA Al-Istiqamah:

“Iya benar, saya pernah berkata kasar atau tidak sopan maka ditegur sama tetangga saya jadi saya tidak berani lagi berkata kasar lagi”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya lingkungan juga merupakan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri. Karena dalam priode anak-anak mereka senang meniru apa yang ada disekelilingnya. Maka dari itu lingkungan yang baik akan menjadikan santri yang baik dan lingkungan yang baik akan menjadikan santri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menjadikan santri memiliki perilaku yang kurang baik juga. Masyarakat juga harus memberikan dukungan salah satunya dengan memberi teguran apabila ada santri yang berperilaku kurang baik. Dan melalui aturan-aturan yang ada dimasyarakat.

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwasanya lingkungan para santri yang mengikuti pembelajaran di TPA Al-Istiqamah sudah cukup baik. Dengan warga yang mayoritas muslim maka sering dilakukan pengajian.

D. Problematika Pembinaan Akhlak Anak TPA Al-Istiqamah Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen

Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, karna manusia adalah makhluk yang paling mulia dimuka bumi ini, salah satu tanda kemuliaan manusia adalah mempunyai akhlak yang mulia.

Sunarto mengatakan ‘‘akhlak diatur dengan segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Akhlak berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah.’’⁷⁵ Dalam agama Islam, pendidikan yang paling luhur dan mendasar bagi kehidupan manusia adalah segi akhlak. Sebagai inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan dan pendidikan positif terhadap kehidupan mental atau jiwa manusia. Keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati ditengah kehidupan masyarakat. Akhlak dan budi pekerti luhur harus ditanamkan, dibina dan didik kepada setiap generasi, agar jangan sampai dipengaruhi oleh pengaruh jahat yang merusaknya, dan pengaruh-pengaruh yang merusak akhlak tersebut harus diwaspadai baik oleh orang tua maupun para pendidik.

Pembinaan akhlak anak yang dilakukan di TPA Al-Istiqamah dapat diartikan memberikan arahan, pengajaran, bimbingan serta tauladan kepada anak dalam pengembangannya dengan tujuan untuk menjadikan anak menjadi lebih baik lagi. Dalam memberikan pembinaan kepada anak di TPA Al-Istiqamah tidak selamanya berjalan dengan mudah mullus tanpa adanya tantangan dan rintangan bahkan sering terjadinya masalah-masalah yang membuat guru sulit untuk melakukan suatu pembelajaran.

⁷⁵ Surnato, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 169.

Adapun problematika guru dalam pembinaan akhlak anak antara lain.

1. Faktor apakah yang menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA?

Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan, baik dalam skala besar atau kecil pasti ada kendala dan tantangan yang dihadapi. Begitu pula dalam hal pembinaan akhlak santri yang dilakukan oleh Guru di TPA Al-Istiqamah kendala akan mempengaruhi kelancaran pembinaan akhlak anak, sehingga proses pembinaan akhlak kurang optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Guru TPA Al-Istiqamah:

“Kendala yang didapatkan dalam membina akhlak yaitu, pengaruh dari lingkungannya, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain dilingkungannya daripada di TPA, dan sebagian juga adanya faktor dari keluarga terkadang memperlihatkan tingkah yang tidak baik. Bahagian dari faktor penghambat juga dengan hadirnya berbagai macam media, baik televisi, hp, internet yang sangat mudah di akses melalui telefon genggam”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri TPA Al-Istiqamah:

“Kadang kami lupa waktu kalau bermain, dan biasanya kami bermain di hp atau menonton televisi”.

Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter yang baik pada anak-anak baik dibina sejak masa dini. Karena lingkungan

anak-anak masih bebas dan masih berada dalam dunia bermain, jadi orangtua berperan penting dalam menjaga lingkungan main anak.

2. Faktor Yang mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlak Santri?

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri di TPA Al-Istiqamah adalah sebagai berikut:

1) Orang Tua

Orangtualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak dimasa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak karena orangtua merupakan pendidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembinaan akhlak yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan Guru TPA Al-Istiqamah:

“Orang tua sangat mempengaruhi akhlak santri karena rumah merupakan pendidikan yang paling utama (orangtua adalah sumber pendidikan yang paling utama), orang tualah yang sangat berperan utama, kami sebagai Guru juga tentunya membantu dalam pembinaan akhlak para santri”.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan santri yaitu:

“Orangtua selalu memberi semangat dan nasehat harus rajin ngajinya, kalau saya tidak berangkat ngaji orangtua marahin saya”.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan pendidikan yang paling utama. Namun tidak semua orangtua mampu mendidik akhlak anak karena beberapa faktor. Oleh karena itu, apabila orangtua tidak mampu atau kurang memiliki kemampuan dalam pendidikan maka salah satu caranya adalah dapat memasukan anak ke TPA dengan harapan anak-anak akan menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya orangtua para santri TPA Al-Istiqamah sudah memberikan dukungan kepada santri. Orangtua kerap mengantarkan santri ke TPA, terkadang orangtua santri juga ikut mengawasi anaknya dengan menunggu sampai jam pembelajaran selesai. Tidak hanya itu, orangtua juga kerap menanyakan kepada Guru bagaimana perilaku dan perkembangan anaknya selama berada di TPA.

2) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor lainnya.

“Motivasi untuk anak sangat mempengaruhi dalam pendidikan anak, sebagai pendidik saya juga memberikan motivasi kepada anak supaya selalu semangat dalam mengaji. Tentunya motivasi tersebut bukan hanya tugas Guru, tapi orangtua juga harus selalu memberikan motivasi. Motivasi yang saya beri yaitu berupa ajakan untuk lebih giat

lagi mengajinya, terkadang saya berikan hadiah-hadiah kecil supaya santri semangat lagi”⁷⁶.

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan santri yang isinya:

“Benar saya menjadi semangat mengikuti pengajian di TPA karena Guru sering semangat dan memberi hadiah kepada kami”.

Dari observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan motivasi dapat menambahkan semangat para untuk mengikuti pembelajaran di TPA. Motivasi anak yang mengikuti TPA merupakan faktor pendukung pembinaannya. Motivasi tersebut ada yang berasal dari diri santri sendiri maupun karena dorongan dari luar diri sendiri seperti dorongan dari orangtua dan Guru TPA.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi luar dari manusia atau individu, dimana lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga serta masyarakat. Lingkungan berperan penting dalam pembinaan akhlak santri, karena dengan lingkungan yang baik pembinaan akhlak akan terasa mudah jika diterapkan. Dalam lingkungan bermasyarakat disitulah ruang pendidikan yang nyata, dimana seorang anak mampu mengambil pelajaran yang ada didalamnya, sehingga lingkungan yang baiklah yang mendukung dalam proses pembinaan akhlak santri. Seperti yang dijelaskan oleh Guru TPA:

⁷⁶ Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Wahyuni, Pada Tanggal 17 November 2022

“Lingkungan juga mempengaruhi perilaku para santri karena masyarakat merupakan lembaga pendidikan melalui aturan-aturan yang dibuat dalam masyarakat, seperti norma, etika dan kebiasaan-kebiasan baik dalam masyarakat contohnya apabila masyarakat melihat santri berperilaku menyimpang maka hendaknya masyarakat memberikan teguran”.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan santri TPA:

“Benar saya pernah berkata kasar atau tidak sopan maka ditegur sama tetangga saya jika saya tidak berani lagi berkata kasar”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya lingkungan juga merupakan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak santri. Karena dalam priode anak-anak mereka senang meniru apa yang ada sekelilingnya. Maka dari itu lingkungan yang baik akan menjadikan santri yang baik dan lingkungan yang baik akan menjadikan santri yang baik dan lingkungan yang kurang baik akan menjadikan santri memiliki perilaku yang kurang baik juga. Masyarakat juga harus memberikan dukungan salah satunya dengan memberi teguran apabila ada santri yang berperilaku kurang baik. Dan melalui aturan-aturan yang ada.

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwasanya lingkungan para santri yang mengikuti pembelajaran di TPA Al-Istiqamah sudah cukup baik. Dengan warga yang mayoritas muslim maka sering dilakukan pengajian didesa.

b. Faktor Penghambat

Hambatan yang muncul dalam pembinaan akhlak itu lebih dikarenakan adanya faktor luar pribadi santri. Faktor penghambat yaitu:

3) Anak Banyak Bermain

Di TPA Al-Istiqamah masih banyak ditemukan anak yang dalam proses mengikuti pelajaran lebih banyak bermain bahkan pada saat pelajaran berlangsung pun anak-anak belum bisa fokus dan sibuk dengan kelakuannya masing-masing.

Dari observasi yang peneliti lakukan, setiap pembelajaran akan berlangsung Guru selalu memberikan motivasi kepada para santri dengan kalimat-kalimat yang membangun semangat santri. Dengan hal tersebut para santri termotivasi dan menjadi semangat mengikuti pembelajaran di TPA, seperti yang dijelaskan oleh Guru TPA:

“Anak masih sering ramai bermain kalau lagi pembelajaran berlangsung dan pada saat istirahat sehingga kami para Guru terkadang sulit untuk mengumpulkan anak-anak dalam persiapan pulang karna anak-anak sudah keasyikan bermain terkadang sulit dan masih ada juga anak yang jarang masuk”.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan santri TPA:

“Benar kami masih sering suka bermain disaat jam pelajaran berlangsung, karna melihat kawan lainnya bermain”.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik dibina sejak dini karena lingkungan anak-anak masih bebas dan masih berada dalam dunia bermain karena keasyikan bermain anak-

anak terkadang lupa waktu sehingga membuat para Guru terkadang sulit untuk mengendalikannya. Hal ini juga sangat penting untuk membina kedisiplinan anak, mulai dari memberikan waktu kepada anak untuk bermain hingga memberikan sedikit sanksi bagi anak yang tidak tepat waktu masuk kelas saat istirahat selesai. Karena jika dibiarkan saja, hal ini nantinya akan terus berlanjut sehingga anak akan terbiasa.

4) Perbedaan Karakter Anak

Perbedaan karakter anak juga menyebabkan kendala bagi para guru karena pada dasarnya anak-anak memiliki didikan yang berbeda-beda dari rumah terkhusus dari kedua orang tua anak seperti dimanja yang mengakibatkan anak susah untuk diatur dan dibimbing, suka cengeng seperti diberi arahan dari guru langsung nangis seakan-akan dimarahi walau guru sudah berusaha keras memberi tahu dengan cara yang lembut, dan ada pula anak yang menganggap dirinya hebat sehingga mudah untuk berkelahi dengan temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Guru TPA:

“Kendala paling dikarakter anak-anak, biasanya kadang anak terbiasa dimanja dirumah dan dibawa TPA. Ada juga anak yang benar agak susah nerima perbaikan bacaan dengan cepat jadi prosesnya lambat. Dan juga anak yang masih susah pada panjang pendeknya. Ini butuh proses lama baru anak terbiasa”.

Pertanyaan diatas diperkuat oleh pernyataan santri TPA Al-Istiqamah:

“Benar saya sendiri masih ada salah dibacaan dan di panjang pendeknya, kadang saya tidak terima karna pengen cepat bisa”.

Kendala seperti ini erat kaitannya dari peran orang tua anak dalam mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usia dini karna agar anak akan terbentuk menjadi karakter yang Islami dengan mudah ketika telah beranjak dewasa. Dalam membina akhlak anak Guru melihat dari sisi mana akhlak anak yang perlu diperbaiki dengan mendekati pelan-pelan sesuai dengan karakter mereka lalu menasehati dengan baik, lembut dengan penuh kasih sayang dengan berturut-turut sampai 3 kali maka insyallah anak tersebut akan berubah.

5) Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman, sahabat, atau orang yang umumnya tidak jauh berbeda dengan seseorang tersebut. atau adanya kesamaan antara individu satu dengan individu lainnya dalam kategori usia dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seorang anak yang bergaul dengan teman yang baik maka ia akan baik pula. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak. Seperti yang dijelaskan Guru TPA:

“Kelompok teman sebaya ini juga menjadikan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak, setelah saya amati ternyata anak-anak yang susah diatur didalam TPA ternyata mereka juga sekelompok dengan yang susah diatur. Dan anak-anak yang pemalas maka ia akan menjadi malas juga untuk mengikuti pembelajaran di TPA”.

Pertanyaan diatas diperkuat oleh pernyataan santri TPA Al-Istiqamah:

“Benar saya menjadi malas menulis, karena melihat teman-teman lainnya tidak mau menulis. Saya ribut diruang juga karna teman-teman diruang mengajak ribut”.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa ada beberapa santri yang memang kurang baik akhlaknya. Mereka sering tidak datang ke TPA, bahkan jika datang ke TPA mereka hanya ribut dalam kelas dan mengganggu temanya yang lain. Santri-santri yang kurang baik akhlaknya tersebut berkelompok, dan terkadang mempengaruhi teman lainnya untuk berbuat perbuatan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukan bahwa teman sebaya juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak anak. Santri yang bergaul dengan teman sebaya yang malas maka ia akan menjadi malas juga untuk mengikuti pembelajaran di TPA.

3. Apakah tenaga pengajar di TPA mengawasi perilaku yang dilakukan anak?

Setelah menjadi contoh dan memberikan pembiasaan maka Guru harus mengawasi setiap perilaku yang dilakukan oleh para santri. Terkadang beberapa santri masih sering melakukan perbuatan-perbuatan tercela, maka Guru harus selalu mengawasi dan memberikan teguran. Seperti yang diungkapkan Guru TPA:

“Para santri memang perlu diawasi, karena santri masih anak-anak terkadang melakukan suatu hal secara seponitanitas, masih sering melakukan perbuatan tercela. Apabila ada santri melakukan hal yang kurang baik saya langsung menegurnya agar tidak menjadi kebiasaan. Dan saya langsung menanamkan kepada santri bahwa Allah selalu mengawasi apa saja yang kita lakukan”.

Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan santri TPA:

“Saya pernah berkata kasar dan Guru TPA Langsung menegur saya, saya juga diberi hukuman disuruh membaca istigfar 20x. Dan Guru juga ngingetin kalau Guru tidak lihat kenakalan kita, tetapi Allah selalu mengawasi kita”.

Dapat disimpulkan bahwa Guru telah melakukan pengawasan dengan mencurahkan perhatian penuh terhadap santri. Dan pengawasam dengan mencurahkan perhatian penuh terhadap santri. Dan pengawasan yang dilakukan oleh Guru sudah cukup baik, setiap Guru memang harus menguasai setiap perilaku santrinya.

4. Apakah media masa menjadi faktor penghambat bagi para santri?

Media masa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan akhlak santri. Yang mana pada zaman modern pada saat ini dengan berbagai macam alat media masa seperti televisi dan *smartphone* menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap rumah. Dimana didalamnya banyak sekali tayangan-tayangan atau konten-konten negatif yang sangat mudah diakses dan ditiru oleh para santri, seperti yang diutarakan Guru TPA:

“Dengan kemajuan teknologi saat ini tentunya media masa menjadi salah satu faktor penghambat bagi para santri. Dengan tontonan di televisi yang kurang mendidik, mudahnya santri untuk mengakses internet yang mana banyak sekali konten-konten negatif didalamnya. Oleh karena itu dibutuhkan pengawasan terutama orangtua”.

Pertanyaan diatas diperkuat oleh pertanyaan santri TPA:

“Benar, terkadang saya melakukan sesuatu seperti yang saya lihat di televisi. Misalnya kalau saya melihat sinetron terus ada berantem-berantemnya, saya menganggap itu keren dan saya pengen menirunya”.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa media masa juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembinaan akhlak santri. Pasalnya saat ini banyak tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik dan akses internet yang sangat mudah dimana didalamnya sangat banyak konten-konten negatif.

5. Akhlak Santri Setelah Mengikuti Pembinaan Akhlak di TPA Al-Istiqamah?

Setelah para Guru TPA melakukan pembinaan-pembinaan akhlak terhadap santri di TPA maka tentunya akan memberi perubahan terhadap perilaku atau akhlak santri. Dengan upaya pembinaan yang Guru lakukan dengan cara menjadi contoh, pembiasaan, mengawasi dan memberikan nasihat tentunya akan tertanam dalam hati para santri untuk selalu berbuat baik dan menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Seperti yang peneliti lihat bahwa anak-anak yang mengikuti pembelajaran di TPA dengan yang tidak mengikuti pembelajaran di

TPA sangatlah berbeda. Santri yang mengikuti pembelajaran di TPA memiliki perilaku yang baik atau berakhlakul karimah. Sedangkan anak-anak yang tidak mengikuti pembelajaran di TPA masih sangat minim akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap perilaku anak dan dari cara berpakaian, seperti yang diungkapkan Guru TPA Al-Istiqamah:

“Alhamdulillah bagi para santri yang mengikuti pembinaan di TPA akhlaknya cukup baik. Walaupun tidak semuanya yang mengikuti pembelajaran tidak ada yang nakal, pasti ada beberapa santri yang nakal tapi hanya sedikit”.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa santri yang mengikuti pembinaan akhlak di TPA Al-Istiqamah memiliki perilaku yang baik atau berakhlakul karimah. Santri yang mengikuti pembelajaran di TPA memiliki perubahan yang signifikan akhlaknya dari sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di TPA.

Namun dari pertanyaan yang Guru ungkapkan ada beberapa anak yang memiliki akhlak yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh faktor teman sebaya dan media masa. Jika santri berteman dengan santri yang baik maka santri akan memiliki perilaku yang baik juga. Dan sebaliknya apabila santri berteman dengan santri yang kurang baik akhlaknya maka ia akan memiliki akhlak yang kurang baik juga.

Namun pada hakikatnya santri hanyalah anak-anak biasa yang terkadang masih sering melakukan kesalahan. Oleh karena itu dilakukan pembinaan akhlak supaya tertanam dalam diri santri untuk selalu berbuat baik dan sebisa mungkin menjauhkan diri dari perbuatan tercela.

Dimana pada fase anak-anak merupakan fase terbaik untuk membentuk kepribadian anak, yaitu kepribadian yang berakhlakul karimah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan bahwa.

1. Peran pembinaan yang dilakukan yaitu, Guru menjadi tauladan atau memberikan contoh yang baik bagi para santri, Guru membiasakan santri berakhlakul karimah, Guru sebagai pengawas dan Guru sebagai penasihat. Yang mana semuanya saling berkesinambungan dan berperan dalam membina akhlak anak. Selain itu, ada beberapa anak yang memiliki akhlak yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan salah memilih bergaul atau faktor teman sebaya dan akses konten-konten negatif yang sangat mudah melalui *Smartphone*.
2. Problematika pembinaan akhlak anak TPA Al-Istiqamah. Yaitu anak banyak bermain, pengaruh dari lingkungan, kurangnya rasa menghargai kepada sesama teman, bertengkar dengan teman sebaya, perbedaan karakter anak juga menyebabkan kendala bagi para guru karena pada dasarnya anak-anak memiliki didikan yang berbeda-beda, kelompok teman sebaya juga menjadikan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak TPA, hendaknya lebih meningkatkan kualitas dan kegiatan-kegiatan di TPA Al-Istiqamah.
2. Bagi Guru, pembinaan akhlak yang dilakukan sudah cukup baik, oleh karena itu perlu untuk lebih ditingkatkan seperti, untuk lebih ditingkatkan lagi dalam pengawasan pada anak, serta lebih semangat lagi dalam mengajar di TPA Al-Istiqamah, dan selalu memberi motivasi yang positif kepada anak-anak. Selalu mempertahankan upaya dalam membina akhlak anak serta mengembangkannya lebih luas lagi agar pemahaman tentang pentingnya akhlak dapat dirasakan bagi anak-anak dan para Guru harus lebih memafaatkan waktu dengan sebaik-baiknya karena mengingat anak yang masih sangat membutuhkan bimbingan baik dari mengatur waktu anak hingga cara belajar anak seperti dalam pembinaan sikap dan sifat anak.
3. Bagi santri, hendaknya lebih semangat mengikuti pembelajaran yang diberikan Guru TPA Al-Istiqamah. Mengikuti pembinaan akhlak dengan bersungguh-sungguh, memilih teman yang baik, serta menggunakan media massa dengan baik dan berusaha untuk membantu kelancaran pembinaan dengan cara menjalankan hak dan

kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku di TPA Al-Istiqamah.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro. 2014.
- Agustin Risa. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serba Jaya. 2010.
- Aly Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Aly Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos. 1999.
- Abdul Halim M Nipon. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003.
- Abdurahman Muhammd. *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo. 2016.
- Arifin M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. 2008.
- Amir Samsul. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah. 2016.
- Ardani Moh. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Mitra Cahaya. 2005.
- Anshari Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 2003.
- Azzet Ahmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Abdullah M Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah. 2007.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Al-Abrasyi Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. 2000.
- Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Bakry Oemar. *Akhlaq Muslim*, Bandung: Angkasa. 2000.
- Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*, Banda Aceh: Pena. 2010.

- Daradjat Zakiyah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhma. 1995.
- Daradjat Zakiyah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung. 1990.
- Dhafir Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara 2009.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana. 2011.
- Dewantara Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika 2009.
- Djumransyah HM. *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN Makang Press. 2007.
- Fatoni Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Hakim Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya. 2007.
- Hermawan Haris A. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Cet. I Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2009.
- Ilyas Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam. 2000.
- Khalid Syekh. *Cara Islam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2006.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras. 2010.
- Jamaluddin Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Langgulgung Hasan. *Manusia dan Pemikiran*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1986.
- Maunah Binti. *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Yogyakarta: Kalimedia. 2017.

- Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2013.
- Mulyana Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda. 2006.
- Muslim Imam. *Shaheh Muslim*, Jilid 10. Bairur: Darul Fikri. 1999.
- Nata Abuddin. *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Namin Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, Jakarta: Kunci Iman. 2015.
- Nugrahani Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: Cakra Book. 2014.
- Purwanto M Ngalih. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Putri Vinni Aisyahlani. *Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2019.
- Rofiqoh Siti. *Peran Guru dalam Menaggulangi Kemalasan Anak dalam Mempelajari Al-Quran di TPQ Raudatul Jannah Kaloran Temanggung*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makasar. 2019.
- Roestiyah. *Masalah-masalah Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara. 2000.
- Rohman Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbang Mediatama. 2011.
- Ridwan. *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, Bandung: Alfabeta. 2004.
- Syalthut Mahmud, *Al-Islam 'Aqidah Wa Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Syafaruddi. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2006.
- S Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Said Muhammad As. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mira Pustaka. 2011.

- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara. 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta. 2018.
- Surnato. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Suyanto Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2005.
- Torang Syamsir. *Organisasi dan Manajemen Prilaku Struktur Budaya dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Tanzeh Ahnah. *Metode Penelitian Praktis*, Jakarta Pusat: Bina Ilmu. 2004.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Zuhairi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Rajawali Pers. 2016.



**INSTRUMEN WAWANCARA PERAN TPA AL-ISTIQAMAH
DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI DESA
BLANG ME KECAMATAN KUTA BLANG
KABUPATEN BIREUEN**

A. Kepala TPA

1. Rumusan Masalah

No	Rumusan Masalah / Indikator	No	Item pertanyaan	Subjek
1.	Bagaimana peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak di desa blang me kecamatan kuta blang kabupaten bireuen	1.	Peran apa saja yang ibu lakukan didalam pembinaan akhlak anak?	Kepala TPA
		2.	Apakah ibu membiasakan santri berakhlakul karimah?	Kepala TPA
		3.	Metode apa saja yang ibu berikan dalam pembinaan akhlak anak?	Kepala TPA
		4.	Apakah orangtua menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak?	Kepala TPA
		5.	Apakah lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak?	Kepala TPA
2.	Bagaimana problematika pembinaan akhlak anak di TPA Al-Istiqamah desa blang me kecamatan kuta blang	1.	Faktor apakah yang menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA?	Kepala TPA
		2.	Dalam upaya pembinaa akhlak santri, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak?	Kepala TPA

kabupaten bireuen	3.	Apakah tenaga pengajar di TPA mengawasi perilaku yang dilakukan anak?	Kepala TPA
	4.	Apakah media masa menjadi faktor penghambat bagi para santri?	Kepala TPA
	5.	Bagaimana akhlak santri setelah mengikuti pembinaan akhlak di TPA?	Kepala TPA

B. Draff Wawancara Dengan Pengajar

Instrument Wawancara dengan Pengajar di TPA Al-Istiqamah

Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

No	Rumusan Masalah / Indikator	No	Item pertanyaan	Subjek
1.	Bagaimana peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak di desa blang me kecamatan kuta blang kabupaten bireuen	1.	Peran apa saja yang ibu lakukan dalam pembinaan akhlak anak?	Pengajar
		2.	Apakah ibu membiasakan santri berakhlakul karimah?	Pengajar
		3.	Metode apa saja yang ibu berikan dalam pembinaan akhlak anak ?	Pengajar
		4.	Apakah orangtua menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak?	Pengajar
		5.	Apakah lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak?	Pengajar

2.	Bagaimana problematika pembinaan akhlak anak di TPA Al-Istiqamah desa blang me kecamatan kuta blang kabupaten bireuen	1.	Faktor apakah yang menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA?	Pengajar
		2.	Dalam upaya pembinaan akhlak santri, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak anak?	Pengajar
		3.	Apakah tenaga pengajar di TPA mengawasi perilaku yang dilakukan anak?	Pengajar
		4.	Apakah media masa menjadi faktor penghambat bagi para santri?	Pengajar
		5.	Bagaimana akhlak santri setelah mengikuti pembinaan akhlak di TPA?	Pengajar

C. Draft Wawancara Santri TPA

No	Rumusan Masalah / Indikator	No	Item pertanyaan	Subjek
1.	Bagaimana peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak di desa blang me kecamatan kuta blang kabupaten bireuen	1.	Apakah ibu guru menjadi model atau contoh bagi adik?	Santri
		2.	Apakah ibu guru TPA mengawasi perilaku adik?	Santri
		3.	Apakah ibu guru memberikan nasihat kepada adik?	Santri
		4.	Apakah orangtua adik menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak atau memberikan dukungan	Santri

			kepada adik?	
		5.	Apakah lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adik?	Santri
2.	Bagaimana problematika pembinaan akhlak anak di TPA Al-Istiqamah desa blang me kecamatan kuta blang kabupaten bireuen	1.	Apakah adik meniru perbuatan kurang terpuji yang dilakukan teman-teman?	Santri
		2.	Apakah guru memberikan nasihat dan motivasi kepada adik?	Santri
		3.	Apakah ibu pengawasi perilaku adik?	Santri
		4.	Apakah adik pernah meniru perilaku negatif yang ada di televisi?	Santri
		5.	Bagaimana perilaku adik setelah mengikuti pembinaan akhlak santri di TPA Al-Istiqamah?	Santri

**LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI PERAN TPA AL-
ISTIQAMAH DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK DI DESA
BLANG ME KECAMATAN KUTA BLANG
KABUPATEN BIREUEN**

No	Aspek yang Diamati	Butir pernyataan	Keterangan	
			YA	TDK
1	Untuk mengetahui peran TPA Al-Istiqamah dalam membina akhlak anak TPA Al-Istiqamah di Desa Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun	Adanya guru TPA menjadi model atau contoh tauladan		
		Adanya guru TPA mengawasi perilaku santri		
		Adanya guru TPA memberi nasihat kepada para santri		
		Adanya orangtua menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak atau memberikan dukungan kepada anak		
		Adanya lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam pembinaan akhlak		
2	Untuk mengetahui problematika pembinaan akhlak anak TPA Al-Istiqamah di Desa Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun	Adanya faktor yang menghambat pembinaan akhlak yang dilaksanakan di TPA?		
		Adanya faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak santri?		
		Adanya tenaga pengajar mengawasi perilaku anak?		
		Apakah media massa menjadi faktor penghambat bagi para santri?		

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: B-3482/Un.08/FTK/KP.07.6/03/2022

TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang diuangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 8 Desember 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Muhajir, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing pertama
Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Riika Fitria
NIM : 180201075
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022, Nomor:025.04.2.423925/2022. Tanggal 12 November 2021
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023;
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Maret 2022
An. Rektor
Dekan

Muslin Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Tang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14760/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Pimpinan TPA Al-istiqamah Desa Blang Me Kabupaten Bireueun

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RIZKA FITRIA / 180201075**
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 November 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

*Berlaku sampai : 14 Desember
2022*

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH DINIYAH TPA AL-ISTIQAMAH

Jl. Water Intake Desa Blang Kecamatan Kuta Blang
Email : madin.alistiqamah@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 055/NH/XI/2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pimpinan TPA Al-Istiqamah Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun.
Menerangkan Bahwa:

Nama/NIM : RIZKA FITRIA / 180201075
Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di TPA Al-Istiqamah Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun sejak tanggal 11 November s/d 19 November 2022, dengan judul *Peran TPA Al-Istiqamah dalam Membina Akhlak Anak di Desa Blang Me Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireun.*

Demikian surat keterangan ini saya keluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Blang Me, 19 November 2022
Pimpinan TPA Al-Istiqamah


Amariah S.Ag

FOTO-FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN











بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 Do'a minta kesembuhan
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيُّ الْكَرِيمُ
 يَا اللَّهُ يَا إِلَهَ الْعَرْشِ الْمَجِيدِ
 يَا إِلَهَ الْعَرْشِ الْمَجِيدِ
 يَا اللَّهُ يَا إِلَهَ الْعَرْشِ الْمَجِيدِ
 * Ya Allah, Tuhan manusia, Kelengkapan Tuhan penyakit ini, sembuhkan
 Engkauilah yg Maha menyembuhkan
 Tidak ada kesembuhan selain kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yg
 menyisakan rasa sakit.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizka Fitria
NIM : 180201075
Alamat Pengguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-raniry
Darussalam Banda Aceh
Fakultas dan Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Pendidikan Agama Islam
Tempat dan Tanggal Lahir : Blang Me, 07 Maret 2000
Alamat Rumah : Jln. Water Intake Desa Blang Me
No.Hp : 085362800372
Email : fitriarizka740@gmail.com
Riwayat Pendidikan
SD : MIN Kuta Blang, tahun 2006
SLTP : MTS Mtsn Kuta Blang, tahun 2012
SLTA : MAS Al-Zahrah, tahun 2015
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-raniry
Banda Aceh
Data Orang Tua
Nama Ayah : Ramli
Nama Ibu : Dra. Zahriah
Pekerjaan Ayah : PNS (Guru SMK)
Pekerjaan Ibu : Wirausaha
Alamat : Jln. Water Intake Desa Blang Me

Banda Aceh, 23 November 2022

Penulis,

Rizka Fitria